

BAB IV

ANALISIS ETIKA BELAJAR DALAM KITAB AL-AKHLAQ LI AL-BANAT

Syaikh Umar Baradja adalah seorang ulama yang sangat mulia akhlaknya. Tulisan-tulisannya yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini membuktikannya. Begitu pula besarnya perhatian beliau terhadap masyarakat yang dapat dibuktikan dengan adanya jasa-jasa beliau, sebagaimana dijelaskan pembahasannya pada bab III tentang biografi. Beliau memanfaatkan ilmu, waktu, umur dan membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT sampai akhir hayatnya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab beliau dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat, meskipun beliau tidak mengenyam pendidikan di sekolah formal namun ilmu yang beliau peroleh sangat banyak mengingat guru beliau berasal dari berbagai negara. Ditambah penguasaan bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Umar baradja merupakan sosok yang konsisten dalam pendiriannya. Hal ini dapat dipahami dari semua pembahasannya, meskipun tidak mendetail.

Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman, penilaian dan analisis yang obyektif terhadap pemikiran Umar baradja tentang konsep etika belajar tersebut. Obyektifitas tersebut dengan disertai relatifitas kualitas hasil dari Umar Baradja terhadap zamannya. Artinya, penilaian terhadap kualitas pemikiran Umar Baradja sangat dipengaruhi oleh keadaan sosio kultural, waktu dan kondisi ketika beliau



masih hidup. Relevansi pemikirannya terhadap zamannya dahulu sangat urgent untuk ditelaah disini guna dilihat relevansinya dengan pemikiran tokoh-tokoh pada masa kini.

A. Etika Sebelum Pergi ke Sekolah

Umar baradja menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus menyukai ketertiban dan kebersihan. Ia harus bangun dari tidurnya setiap pagi pada awal waktunya, lalu mandi dengan sabun dan memakai handuk yang bersih. Karena Islam adalah agama yang bersih. Kemudian berwudhu dan shalat shubuh berjamaah. Sehabis shalat, ia harus menjabat tangan kedua orang tuanya, kemudian menyisir rambutnya dan memakai pakaian sekolah yang bersih dan rapi. Kemudian ia harus mengulangi pelajaran-pelajarnya yang telah dibaca sebelum tidur.

Kemudian ia harus makan pagi agar kuat tenaganya, dan agar ia tidak memerlukan lagi makanan di luar rumah, seperti sebagian anak-anak yang tidak makan pagi di rumah-rumah mereka.¹ Penulis setuju dengan ini, karena untuk memulai belajar haruslah seorang peserta didik mengutamakan kesehatan jasmani dengan mandi dan sarapan; dan kesehatan rohani dengan sholat shubuh agar dapat mengikuti pelajaran dengan maksimal.

Muhammad syakir menjelaskan peserta didik harus mengatur alat-alatnya di dalam tasnya, setelah melihat daftar pelajaran, agar tidak melupakan sebuah

¹ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 1*, (Surabaya: YPI Ustadz Umar Baradja, 1993) cetakan ke-40, 56.

kitab atau buku tulis pun. Muhammad syakir juga mengatakan seharusnya peserta didik memperbanyak mengulangi-ulangi pelajaran yang pernah dipelajarinya karena sesungguhnya penyakit ilmu itu adalah lupa.²

Tidak lupa ia minta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke sekolah, lalu keluar dari rumah sebelum waktu masuk sekolah yang telah ditentukan agar tidak datang terlambat.³ Karena biar bagaimanapun doa dan ridho kedua orang tua adalah segalanya.

Hasan ayyub memaparkan bahwa setiap penuntut ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu eksak atau ilmu-ilmu sosial lainnya mempergunakan waktu berpuluh-puluh tahun lamanya dengan berbagai pengorbanan. Akan tetapi jika tidak mengikuti langkah-langkah yang benar (menurut ukuran agama atau Allah), pengorbanan tadi menjadi sia-sia dan tak ada gunanya. Jika saja dia bersungguh-sungguh untuk mendalami agama dan mencari apa yang melahirkan keridaan Allah, pasti dia akan mendapatkan pahala yang besar dari-Nya dan mencapai derajat kedudukan yang sangat tinggi dan mulia baik di dunia maupun di akhirat.⁴ Berdasarkan firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

² Muhammad Syakir, *Washoya al-Aaba' lil Abna'*, (Surabaya: Al-Miftah, 1414 H), 19.

³ Umar bin Ahmad Baradja, *jilid 1*, 56.

⁴ Hasan Ayyub, *Etika Islam*, (Bandung: Trigenda Karya), 631.



“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁵

Imam Ghazali menjelaskan dalam belajar hendaknya peserta didik mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak.⁶ Kebersihan yang dimaksud di sini bukan hanya dalam pakaian dan badan, melainkan dalam hati. Hal itu ditunjukkan dalam hadits Rasulullah yang berbunyi:

دَقْنَا عَنِ اللَّهِ دَقْنِي أَبِي دَقْنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ زَكَرِيَّا قَالَ: دَقْنَا عَامِرُ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَخْطُبُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْفَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه أحمد بن حنبل)

“Menceritakan kepada kami abdullah, menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepada kami Yahya bin Said dari Zakariya, berkata: menceritakan kepada kami Amir, berkata: aku mendengar Nu'man bin Basyir berkhotbah: aku mendengar Rasulullah saw berkata: Ingatlah bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging, jika segumpal daging tersebut sehat maka sehatlah perbuatannya, dan jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh amalnya. Ingatlah bahwa segumpal daging tersebut adalah hati.”⁷

⁵ Q.S. Al-Ankabut, ayat 69.

⁶ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. (Terj.) Irwan Kurniawan (Bandung: Mizan, 1997), 32.

⁷ Musnad Ahmad bin Hanbal, Hadits Nu'man bin Basyir, Hadits no. 18404.



Jadi seorang peserta didik harus meluruskan niatnya sebelum menuntut ilmu, yakni hanya untuk mencari ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, menghidupkan agama dan melestarikan Islam apapun ilmu yang dicarinya. Karena Islam akan tetap lestari kalau umatnya berilmu. Serta membersihkan jiwa dan raganya sebelum memulai mencari ilmu. Seperti dalam hadits Rasulullah bersabda:

حَفَّنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ: أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ لِنُفْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَكِحُهَا فَحِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه بخاري)

Artinya:

Menceritakan kepada kami Humaidi Abdullah bin Zibair, berkata: menceritakan kepada kami Sufyan berkata: menceritakan kepada kami Yahya bin Said al-Anshori, berkata: mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim at-Taymiy: sesungguhnya dia mendengar Alqomah bin Waqosh al-Laitsi berkata: aku mendengar Umar bin Khottob di atas Mimbar berkata: aku mendengar Rasulullah saw berkata: Bahwasanya semua amal itu tergantung niatnya. Dan setiap orang hanya akan mendapatkan dari apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang



*hijrahnya karena dunia yang hendak diraihnya atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan niat hijrahnya itu.*⁸

Abd. haris menjelaskan, bukanlah ilmu sekedar untuk mencari makan dan pencari gaji. dan tujuan belajarnya hanyalah untuk kebanggaan, popularitas dan kedudukan istimewa di hati masyarakat, maka ilmu yang dipelajarinya tersebut akan menjadi malapetaka bagi dirinya sendiri pada hari kiamat kelak dan di hari akhirat dia tidak akan memperoleh pahala sedikitpun. Jangan menuntut ilmu karena hendak riya'. Orang yang riya' itu sebenarnya tidaklah menjadi besar, tetapi orang terhina. Pengambil muka tidaklah terhormat tetapi tersisih. Di mukanya orang menganggukkan kepala, di belakangnya orang mencibir. Sepandai-pandai membungkus, yang berbusuk, yang busuk berbau juga.⁹

Dalam firman Allah swt:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا

نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

“Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di

⁸ Shahih Bukhori, Kitab Bada'u Wahyi, hadits no. 1.

⁹ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 108.



dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”¹⁰

Rasulullah telah menjelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَسُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ. قَالَا: حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ، أَبِي طَوَّالَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَّارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ قَالَ: - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَقَلَ عِلْمًا مِمَّا يُدْبَغُ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَهْلُمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنْ أَلْفِيَا لَمْ يَجِدْ دُعُوفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (يَعْنِي رِيحَهَا). (رواه ابن ماجه)

*Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad dan Suraij bin Nu'man, berkata: menceritakan kepada kami Falaih bin Sulaiman dari Abdullah bin Abdur Rohman bin Ma'mar Abi Thuwalah, dari Said bin Yasar, berkata: Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya ditunjukkan untuk mencari ridha Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat.*¹¹

Syekh az-zarnuji menjelaskan boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar ma'ruf nahi munkar, untuk melaksanakan kebenaran, untuk

¹⁰ Q.S. Asy-Syuara, ayat: 20.

¹¹ Sunan Ibn Majjah, Muqaddimah, Hadits no. 252.



menegakkan agama Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu.¹²

Di atas semuanya hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dan sekaligus dijadikan landasan seluruh aktivitasnya ialah “niat yang ikhlas” hanya ditujukan kepada Allah swt dalam ucapan dan perbuatan. Apabila seseorang belajar ikhlas dalam mencari ilmu hanya ditujukan kepada Allah swt, dia akan memperoleh pahala, usahanya akan diberkahi dan berhak mendapatkan kemuliaan yang dipersiapkan oleh Allah untuk ilmu, ulama dan orang-orang yang mengikutinya.

B. Etika Ketika Berjalan

Seorang peserta didik seharusnya memilih jalan terdekat dan teraman, dan ia harus berjalan lurus, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa keperluan. Janganlah ia bergerak dengan gerakan yang tidak pantas, jangan pula berjalan terlalu cepat dan janganlah berjalan lambat, tidak boleh makan atau bernyanyi atau membaca kitab sambil berjalan.¹³

Muhammad syakir menjelaskan jika seorang peserta didik berjalan bersama teman-temannya hendaknya mereka tidak menghalangi-halangi seseorang untuk melewati jalan, dan hendaknya tidak membuat barisan di jalan umum, jika jalannya luas maka berjalanlah dua-dua atau satu persatu. Karena

¹² Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'llim Tharqu at-Ta'alum*. (Terj.) Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 14.

¹³ Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq lil Banat jilid 1*, 32.



sesungguhnya jalan itu umum bukan kepemilikan seseorang dan setiap orang berhak untuk melewatinya, dan janganlah berdesak-desakan di jalan, karena hal-hal tersebut dapat menghinakan peserta didik yang memiliki kedudukan yang mulia dan menghilangkan kehormatannya dihadapan manusia.¹⁴

Hendaknya ia berjalan sedang-sedang saja, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat,¹⁵ dalam firman Allah:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*“dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”*¹⁶

Maksudnya ketika berjalan, tidak terlampau cepat dan tidak pula terlalu lambat.

Tidaklah seorang peserta didik sengaja memandang lawan jenis yang bukan mahram, karena memperhatikan mereka haram hukumnya, karena bisa menanamkan syahwat dalam hati dan menumbuhkan pikiran-pikiran buruk.¹⁷

Umar baradja mengatakan hendaklah peserta didik menghindari lumpur dan kotoran-kotoran agar tidak terjatuh atau menjadi kotor baju atau sepatu agar. Tidak berdesak-desakan agar tidak bertabrakan dengan seseorang atau hilang

¹⁴ Muhammad Syakir, *Washoya al-Aaba' lil Abna'*, 21-22.

¹⁵ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 3*, 15.

¹⁶ Q.S. Luqman ayat 19.

¹⁷ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 3*, 17.



sesuatu alatnya. Berjalan di sebelah kanan agar selamat dari tabrakan dengan kendaraan-kendaraan. Tidak berdiri di jalan untuk mengamati toko-toko dan benda-benda yang ditemuinya. Janganlah ia memandang dengan tajam ke jendela-jendela dan pintu-pintu serta orang-orang yang lewat, dan jangan pula menghentikan seorang teman hanya untuk omong kosong.¹⁸

Apabila berjumpa seseorang yang lemah atau buta, hendaklah ia menolongnya sesuai kemampuan-kemampuan. Apabila berjalan dengan teman-temannya janganlah engkau bergurau dengan mereka dan jangan pula mengeraskan suara ketika berbicara atau tertawa. Janganlah ia mengolok-olok seseorang atau menggunjingnya. Semua itu termasuk kebiasaan yang buruk dan bertentangan dengan rasa malu dan sopan santun.¹⁹ Penulis setuju dengan konsep ini, peserta didik harus menunjukkan etika dimanapun dia berada tidak terkecuali di jalan, karena dengan itu akan tampak kemuliaan orang ahli ilmu dibanding dengan orang yang tidak berilmu.

C. Etika Peserta Didik di Sekolah

Yazid bin Abdul qadir jawas menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus selalu hadir di majelis ilmu yang dalam hal ini sekolah dan berusaha agar datang lebih awal tidak boleh terlambat karena menuntut ilmu lebih penting daripada amal-amal sunnat dan wajib kifayah. Peserta didik harus bersungguh-

¹⁸ *Ibid.* Jilid 1, 57.

¹⁹ *Ibid.*, 58.



sebenarnya, sebab tanpa kesungguhan tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat.²⁰

Umar baradja mengatakan apabila peserta didik tiba di sekolahnya, ia harus menyeka sepatunya dengan kain penyek, kemudian hendaknya ia pergi ke kelasnya dan membuka pintunya dengan perlahan-lahan, lalu masuk dengan sopan dan memberi salam kepada teman-temannya serta menjabat tangan mereka sambil tersenyum seraya berkata: **صَبَّحَكُمْ اللَّهُ بِالْخَيْرِ وَالسَّعَادَةِ**

“semoga Allah memberi kebaikan dan kebahagiaan kepada kalian di pagi hari ini”.²¹

Ketika gurunya datang, hendaklah ia berdiri dari tempatnya dan menyambutnya dengan penuh kesopanan dan penghormatan, serta menjabat tangannya. Dan tidak duduk dulu hingga guru mengizinkan untuk duduk. Jika diizinkan maka hendaknya duduk dengan sopan.²²

Selanjutnya Abdul haris menyatakan bahwa peserta didik harus menjauhkan kitabnya pada waktu membaca dan juga buku tulisnya dari kedua matanya pada waktu menulis. Seharusnya menuliskan ilmu-ilmu yang dianggap penting yang didapatnya. Sebab terkadang ilmu yang dipandang kecil (diabaikan), ternyata amat perlu untuk menambah barang besar yang akan

²⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, , (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013) cetakan ke 720.

²¹ Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq lil Banat* jilid 1, 33.

²² Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda* jilid 2, 63.



diselesaikan.²³ Senada dengan pendapat tersebut, Yazid Abdul Qadir juga menjelaskan bahwa seorang peserta didik tidak boleh bakhil atau pelit untuk membeli buku tulis, bullpoint, kitab dan berbagai sarana yang dapat membantunya untuk mendapatkan ilmu. Dalam memenuhi kebutuhannya itu dia tidak boleh bergantung kepada orang lain, tidak boleh minta-minta, dan tidak boleh merepotkan orang lain, bahkan ia harus bersifat zuhud dan qonaah.²⁴

Setiap peserta didik diperintahkan untuk mendengarkan pelajaran dengan baik, secara seksama. Jika ada peserta didik yang rajin datang dalam kelas, namun ia tidak mendengarkan pelajaran yang disampaikan dengan penuh perhatian sehingga keadaan dia ketika pulang dari kelas itu sama dengan keadaannya ketika ia mendatangnya, yaitu pulang dengan tidak membawa ilmu yang disampaikan. Bahkan ada di antara mereka yang belajar bertahun-tahun tetapi tidak mendapatkan ilmu dan tidak ada perubahan.²⁵

Pada waktu duduk hendaklah ia menghadap ibu gurunya dan diam mengikuti pelajaran. Ia tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia tidak boleh berbicara dengan anak lain atau membuatnya tertawa, karena hal itu mencegahnya untuk memahami pelajaran dan menghalangi teman-temannya pula sehingga ibu gurunya marah kepadanya. Apabila demikian ia bisa mundur dalam pelajarannya dan tidak lulus dalam ujian. Begitu pula ia tidak boleh pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain tanpa izin, dan di dalam pelajaran tidak

²³ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 108.

²⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, 41.

²⁵ *Ibid.*, 31.



boleh membaca pelajaran yang lain.²⁶ Penulis setuju dengan ini, karena dalam menerima pelajaran harusnya peserta didik duduk dengan tenang dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Agar ia dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Syekh az-zarnuji menegaskan bahwa seyogyanya peserta didik berusaha bersungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh gurunya. Kemudian diulang-ulang sendiri beberapa kali. Dan direnungkan supaya benar-benar mengerti. Karena mendengar satu kalimat lalu dihafal dan dimengerti, itu lebih baik daripada mendengar seribu kalimat tapi tidak paham.²⁷

Yazid bin Abdul qadir jawas menjelaskan ketika belajar seharusnya peserta didik tidak berbicara yang tidak bermanfaat, tanpa ada keperluan, dan tidak ada hubungannya dengan ilmu yang disampaikan, tidak boleh mengobrol. Haruslah dibedakan antara majelis ilmu dan majelis yang lainnya.²⁸ Untuk dapat memahami ilmu yang disampaikan oleh guru seorang peserta didik hendaklah mencari tempat duduk yang tepat di hadapan guru. Hal ini agar ia dapat mendengarkan dengan baik, tidak tercerai-berai (pendengarannya) karena suara gurunya yang kecil, dan agar ucapan guru tidak terdengar salah karena keberadaannya yang jauh dari gurunya. Dahulu para penuntut ilmu saling

²⁶ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 1*, 60.

²⁷ Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'llim Tharqu at-Ta'alum*. (Terj.), 55.

²⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, 33.



berlomba-lomba agar dapat menempati tempat yang paling depan agar manfaat yang diperoleh lebih sempurna.²⁹

Sesuai dengan Abdullah badran yang menjelaskan bahwa peserta didik harus berupaya untuk lebih dekat dengan pendidik agar mendapatkan pemahaman yang sempurna dan tidak sulit, dengan syarat tempat duduk murid tidak lebih tinggi dari tempat duduk guru, bersikap sopan santun ketika berada di majelis, karena yang demikian itu berarti menghormati guru dan memuliakan majelis, duduk seperti duduknya arti menghormati guru dan memuliakan majelis, duduk seperti duduknya pelajar bukan seperti duduknya guru, jangan bersuara keras tanpa ada kebutuhan terhadapnya, jangan tertawa, jangan banyak bicara, jangan mengangkat tangan dan jangan menengok tanpa ada keperluan, malainkan harus menghadap guru, jangan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kecuali setelah mendapatkan izin dari guru.³⁰

Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat hendaklah seorang peserta didik memperhatikan perilakunya selama di sekolah. Tidak berbuat sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Dan dapat menurunkan harga dirinya sebagai peserta didik.

D. Bagaimana Peserta Didik Memelihara Alat-alat Belajar dan Sekolah

Umar baradja mengatakan bahwa peserta didik harus memelihara semua alat-alatnya dengan mengatur di tempatnya agar tidak rusak atau hilang ataupun

²⁹ *Ibid.*, 36.

³⁰ Abdullah Badran, *kitab al-Ilmu wa Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Beirut: dar al-Khair, 1413H/1993), 106.



kotor, dan agar ia tidak merasa payah bila menginginkan sesuatu darinya dan tidak menghabiskan waktu untuk mencarinya. Hendaklah ia menyampuli kitab-kitab dan buku tulisnya agar tidak robek dan kotor. Serta ia tidak menjilat jarinya bila ia ingin membolak-balik kertas-kertas kitab dan buku tulisnya, karena hal itu adalah kebiasaan yang buruk, bertentangan dengan sopan santun dan membahayakan kesehatan.³¹ Penulis menjaga alat-alat belajar adalah kewajiban bagi setiap peserta didik karena salah satu cara menghormati ilmu dengan cara menjaga alat-alat belajarnya. Jika seorang peserta didik mengabaikan atau bahkan tidak memperhatikan alat-alat belajarnya sama dengan ia tidak menghargai ilmu.

Imam Az-zarnuji mewajibkan bagi peserta didik untuk menghormati ilmu, salah satu diantaranya adalah menghormati kitab. Seorang peserta didik dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Dan tidaklah meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila.³²

Peserta didik harus memelihara pensilnya agar tidak jatuh dan patah. Apabila ingin memejamkannya, maka janganlah menajamkannya di bangku atau lantai ataupun di sampul buku tulis dan kitabnya. Akan tetapi, ia harus memakai alat peraut. Janganlah ia mengisap pena dengan kedua bibirnya atau menghapus tulisannya dengan air ludahnya, tetapi dengan alat penghapus. Janganlah ia

³¹ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 1*, 60.

³² Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'llim Tharqu at-Ta'alum*. (Terj.) 31-32.



mengeringkan tinta dengan bajunya, tetapi hendaklah ia menggunakan kain pengering.³³

Sebagaimana peserta didik harus memelihara alat-alat belajarnya, ia pun harus memelihara alat-alat sekolah dengan tidak merusak atau mengotori bangku-bangku, meja dan kursi-kursi. Hendaklah ia tidak menulis di atas dinding-dinding sekolah dan pintu-pintunya, serta tidak memecahkan kaca-kacanya. Hendaklah ia tidak mengotori lantai dengan meludah atau membuang ingus di atasnya atau membuang ingus di atasnya atau membuang bekas rautan pensil dan potongan kertas di atasnya. Namun hendaklah ia membuangnya di keranjang khusus. Hendaklah ia tidak mempermainkan bel sekolah dan tidak menulis di papan tulisnya atau merusakkan penghapusnya. Apabila ingin masuk kelas, hendaklah ia bersihkan sepatunya dengan kain penyeka.³⁴ Penulis sepakat karena hal itu untuk menjaga kebersihan sekolah, agar peserta didik belajar dengan nyaman.

E. Etika Peserta Didik Terhadap Gurunya

Proses belajar pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya yang telah ditetapkan.³⁵ Hassan ayyub menghendaki setiap peserta didik mengetahui apa yang harus ia lakukan terhadap gurunya, supaya dia diridloi Allah dan

³³ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 1*, 61.

³⁴ *Ibid.*, 62-63.

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 191.

ilmunya bermanfaat, sehingga semakin bertambah ilmunya semakin baik dan mulia pula orangnya, serta semakin dekat dengan Allah swt.³⁶

Abu nabil menjelaskan bahwa di antara etika yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik ialah menghormati dan rendah hati terhadap para ulama, memelihara apa-apa yang terhormat di sisi mereka, tidak pernah menyakiti mereka atau mengurangi rasa hormat terhadap mereka.³⁷ Seperti dalam hadits berikut:

دَقْنَا عَبْدَ اللَّهِ دَقَّتِي أَبِي ثَدَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَسَمِعْتُ أَنَا مِنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ ثَدَا جُرَيْرٌ
عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَجُلْ كَبِيرَنَا وَ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِ فَاَلْعَالَمِ حَقَّهُ
(رواه احمد بن حنبل)

*“Menceritakan kepada kami Abdullah menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepada kami Usman bin Muhammad dan aku mendengar dari Usman bin Muhammad menceritakan kepada kami Jurair dari Laits dari Abdul Malik bin Said bin Jubair dari Ikrimah dari Ibnu Abbas diangkatnya dari Nabi Muhammad saw bersabda: Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak mengasihani orang yang lebih muda dan tidak menghargai hak orang yang berilmu.”*³⁸

³⁶ Hasan Ayyub, *Etika Islam*, 636.

³⁷ Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*, 60.

³⁸ Musnad Ahmad bin Hanbal juz I, hal. 257.



Sesungguhnya seorang peserta didik mencintai ayah dan ibunya, karena keduanya telah mendidik di rumah. Maka hendaklah ia mencintai guru-gurunya, karena mereka mendidiknya di sekolah. Mereka mendidik akhlaknya dan mengajari ilmu yang berguna bagimu serta menasehatimu dengan nasehat-nasehat yang bermanfaat.³⁹

Ahmad mujab mahali dan Umi mujawazah menjelaskan bahwa seorang guru yang telah mengajarkan kehidupan beragama, adalah ayah kandung dalam beragama. Rasulullah saw memberi ketegasan, bahwa sebaik-baik orang tua kandung adalah yang mengajarkan ilmu pengetahuan.⁴⁰

Guru-guru sangat mencintai dan berharap para siswanya menjadi seorang anak yang pandai dan baik budi pekertinya. Hendaknya seorang peserta didik menghormati guru-guru sebagaimana menghormati kepada kedua orang tuanya, dengan duduk sopan di depannya dan berbicara kepadanya dengan penuh rasa hormat. Apabila guru-guru berbicara, hendaknya jangan memutuskan pembicaraannya, tetapi menunggu hingga selesai.⁴¹

Syeikh Az-zarnuji mengatakan bahwa salahsatu cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan orang yang mempunyai hubungan dengannya. Seorang peserta didik harus berusaha mendapat ridlonya, menghindari kemurkaannya dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan

³⁹ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 1*, 63.

⁴⁰ A. Mujaab Mahali dan Umi Mujaawazah, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), cetakan ke- 4, 52.

⁴¹ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 1*, 63



maksiat kepada Allah SWT, sebab tidak boleh patuh kepada makhluk untuk melakukann perbuatan maksiat kepada pencipta.⁴²

Kharusdin aqib juga menjelaskan tentang etika peserta didik terhadap gurunya, sebagai berikut:

1. Mulai belajar dengan memberi salam dan hormat
2. Meminta izin jika mau bertanya
3. Jangan sekali-kali berhujjah dengan guru
4. Tunjukkan sikap menerima pendapatnya
5. Tidak menyinggung perasaannya
6. Duduk sopan dan tenang di hadapan guru
7. Mencari waktu yang tepat untuk bertanya
8. Berbaik sangka terhadap guru
9. Memberikan segala keutamaan kepada guru⁴³

Ketika mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikan. Apabila peserta didik tidak memahami suatu masalah, maka hendaknya bertanya kepada guru tentang itu dengan lemah lembut dan hormat. Pertama-tama dengan mengacungkan jari telunjuk yang kanan sampai guru mengizinkan bertanya. Tidaklah dia bertanya kecuali semata-mata untuk mendapatkan ilmu dan pemahaman serta mencari kebenaran.

⁴² Burhanuddin Az-Zarnuji, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu* (Surabaya: Pelita Dunia, Cet. I, 1996), 35.

⁴³ Kharisudin Aqib al-Faqir, *Al-Adab Kode Etik Seorang Muslim*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2010), cetakan 2, 42.



Tidak jarang kita menyaksikan seseorang melontarkan banyak sekali pertanyaan kepada seorang ulama, bukan bertujuan untuk meminta petunjuk, akan tetapi untuk mengalahkan, menjatuhkannya ke dalam kesalahan dan menampakkan kelemahannya serta mencemarkan nama baiknya di hadapan orang banyak karena benci dan dengki.

Abu nabil juga menjelaskan bahwa para ulama telah mengingatkan agar kita tidak perlu menjawab atau mendengarkan orang-orang seperti itu, karena mereka itu adalah orang-orang yang tidak berhak menerima jawaban.⁴⁴

Jika guru bertanya kepada peserta didik tentang sesuatu, maka hendaknya berdiri dan menjawab pertanyaannya dengan baik. Apabila tidak memahaminya, hendaknya tidak malu untuk berterus terang kepadanya tentang hal yang sebenarnya, supaya tidak berdosa karena berdusta dan tidak memahami masalah itu karena tidak berterus terang.⁴⁵

Apabila seorang peserta didik ingin dicintai gurunya, maka hendaknya melakukan kewajiban-kewajibannya. Yaitu selalu hadir setiap hari pada waktu yang telah ditentukan. Tidak absen dari sekolah dan terlambat tanpa ada alasan yang benar.

Jika guru menghukum karena suatu kesalahan hendaknya peserta didik tidak marah, karena guru tidak menghukum peserta didik kecuali agar mereka

⁴⁴ Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut ilmu*, 79.

⁴⁵ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 2*, 64.

melaksanakan kewajiban-kewajiban. Hal itu mendatangkan manfaat bagi peserta didik dan akan merasakan jika sudah dewasa kelak.

Tidaklah diragukan bahwa meskipun guru menghukum peserta didiknya, ia tetap mencintai mereka dan berharap bahwa hukuman itu akan berguna di kemudian hari. Oleh karenanya peserta didik hendaknya berterima kasih atas keikhlasannya dalam mendidik dan tidak melupakan kebbaikannya selama-lamanya. Adapun peserta didik yang buruk akhlaknya, ia akan marah bila dihukum gurunya dan mengadukan hal itu kepada orang tuanya.

Bahkan Sayyidinaa Ali bin Abi Thalib menegaskan rela menjadi hamba sahaya karena mengagungkan guru yang menjadi perantara dia mendapatkan ilmu pengetahuan. Pengorbanan jiwa dan raga mutlak dibutuhkan dalam rangka mengagungkan guru dan ilmu. Beliau bertekad demikian karena Rasulullah saw pada suatu ketika pernah menegaskan, bahwa barangsiapa mengajarkan satu ayat al-Qur'an kepada seorang hamba sahaya, dia berhak memiliki hamba sahaya tersebut.⁴⁶

Ali fikri menegaskan bahwa kita tidak diperkenankan menyalahkan ibu guru di depan umum. Justru, kita harus menghormati pendapat beliau. Apabila kita yakin pendapat ibu guru salah, maka kita dapat menemui beliau di kantor atau di rumah untuk membicarakannya secara pribadi. Namun dalam hal ini, kita harus tetap bersikap sopan dan hormat. Di samping itu sebaiknya kita menempuh cara bertanya atau meminta penjelasan kepada beliau agar beliau tidak

⁴⁶ A. Mujab Mahali, Umi Mujawazah, *Kode Etik Kaum Santri*, 51.



tersinggung. Selain itu, hendaklah kita bersedia mengamalkan semua nasihat belia yang berguna, meneladani semua perbuatan beliau yang bermanfaat dan hal-hal terpuji lainnya yang telah dicontohkan kepada kita.⁴⁷

F. Etika Peserta Terhadap Teman-temannya

Kami sepakat dengan konsep etika yang dijelaskan Umar baradja, bahwa kita harus menghormati teman. Karena seorang peserta didik belajar dengan teman-teman di satu sekolah seperti hidup bersama saudara-saudara dalam satu rumah. Oleh karena itu hendaknya mencintai mereka sebagaimana mencintai saudara-saudara kandung di rumah. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.⁴⁸

Hendaknya tiap peserta didik menjalin persahabatan yang saleh yaitu persahabatan yang bermanfaat di dunia dan akhirat persaudaraan yang didasarkan pada cinta karena Allah swt serta saling menasehati untuk berbuat kebaikan dan ketakwaan adalah persaudaraan yang abadi. Sesuai dengan firman Allah swt:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

*“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.”*⁴⁹

⁴⁷ Ali Fikri, *Kepada Putri-Putriku Menanamkan Akhlak karimah dalam Jiwa Putri Muslimah*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet.I, 1999) dari judul asli *Tarbiyah Al-Banat*, (Terj.) Ghazali Mukri, 119-120.

⁴⁸ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 1*, 65.

⁴⁹ Q.S. Az-Zukhruf ayat 67.



Oleh sebab itu, Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk memilih teman yang baik. Berdasarkan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشْرٍ، ثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا: ثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَلِّلُهُ. (رواه ابو داود)

“Menceritakan kepada kami Ibnu Basyar, menceritakan kepada kami Abu Amir dan Abu Daud, mereka berkata: menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad berkata: menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Seseorang itu bisa terpengaruh oleh agama kawa karibnya, oleh sebab itu hendaklah salah seorang di antara kamu sekalian memperhatikan dengan siapa dia bergaul.”⁵⁰

Seorang muslim adalah cermin bagi saudaranya, seseorang itu akan menjadi kuat karena bantuan teman-temannya, sedangkan teman itu adalah penarik, jika shaleh dia akan menuntunnya kepada perbuatan baik dan jika tidak shaleh dia akan merusak agama dan dunianya, akan menyibukkan dirinya dengan urusan dunia hingga memalingkan dari belajar ilmu yang bermanfaat.⁵¹ Dan ini yang kita rasakan pada sebagian peserta didik dewasa ini, semangat mereka menuntut ilmu sudah melemah, akhlak mereka kurang terpuji. Sebelumnya

⁵⁰ Sunan Abi Daud, Kitab Adab, hadits no. 4833.

⁵¹ Abu Nabil, *Etika Islam dalam Menuntut Ilmu*, 149.

mereka ini sangat rajin dan baik kemudian terpengaruh oleh teman-temannya yang kurang baik. Sebagaimana hadits Rasulullah saw:

دَقْنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. دَقْنَا سُفْيَانَ بْنَ يُعْنَةَ عَنْ بَرِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ. فَحَامِلُ الْمِسْكِ، إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ يَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ جَدَّ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخُ الْكِيرِ، إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ جَدَّ رِيحًا خَبِيثَةً".
(رواه مسلم)

*"Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Barid bin Abdullah dari kakeknya, dari Abi Musa, dari Nabi saw bersabda: Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan orang shaleh dan orang jahat adalah seperti orang yang membawa minyak kasturi dan seorang tukang besi. Orang yang membawa minyak itu mungkin memberi padamu atau mungkin kamu membeli kepadanya atau mungkin kamu mendapat bau harum daripadanya. Dan tentang orang yang meniup api mungkin ia akan membakar kainmu dan mungkin ia akan membakar kainmu dan mungkin kamu mendapat bau busuk dari padanya."*⁵²

Salah seorang penyair mengatakan:

Janganlah kamu berteman dengan orang malas

⁵² Shahih Muslim, *Kitab al Birri Wassilah*, hadits no. 2628.

Berapa banyak orang shaleh menjadi rusak karena rusaknya orang lain.⁵³

Umar baradja juga mengatakan bahwa apabila peserta didik mendapati diantara teman-temannya seorang yang nakal, suka membangkang terhadap perintah guru dan tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya, maka hendaklah teman seperti itu di jauhi supaya watak yang jahat tidak menular kepadanya. Untuk hal ini kurang sepakat, penulis berpendapat bahwa kita tidak harus berteman dengan teman yang baik saja. Akan tetapi kita tetap bergaul dengan mereka yang mungkin dapat dibilang kurang/tidak baik, dengan catatan tanpa mengikuti perbuatan buruk mereka. Dan lebih baik lagi kalau kita menasehati mereka ketika mereka berbuat buruk, kemudian mereka menerima nasihat kita. Sungguh bahagia hati kita karena kita mampu memberika pengaruh baik kepada teman kita.

Umar baradja mengatakan bahwa hendaklah peserta didik berlomba-lomba dengan teman-temannya dalam menghafal pelajaran. Penulis sependapat dengan ini karena dengan berlomba-lomba seperti itu akan membuat semangat belajar semakin meningkat. Sesuai dengan penjelasan Syaiful Bahri Djamarah bahwa kompetisi atau pesaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini

⁵³ Burhanul Islam Az Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim Tharqu at-Ta'alum*, (Beirut: al-Maktabul Islami, 1401), 76.

bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.⁵⁴

Sebagaimana firman Allah SWT:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

*“Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan”.*⁵⁵

Tidak mengganggu teman dengan perbuatan-perbuatan yang tidak disukai mereka. Karena akan dijauhi oleh teman-teman. Dalam hadits:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي أَيَّاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ، عَنْ الشُّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ. (رواه بخاري)

*“Menceritakan kepada kami Adam bin Abi Ayas, berkata: menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Abdullah bin Abi Safr dan Ismail, dari Syu’bah dari Abdullah bin Amr R.A. dari Rasulullah saw bersabda: Orang muslim itu ialah yang tidak mengganggu orang-orang muslim lain dengan lisan dan tangannya, dan orang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah”.*⁵⁶

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 161.

⁵⁵ Q.S. Al-Baqarah, ayat 148.

⁵⁶ Shahih Bukhori, *Kitab al-Imaan*, hadits no. 10.



Umar baradja mengatakan apabila meminjam sesuatu dari teman hendaknya dijaga dan dirawat baik-baik. Mengembalikannya dengan cepat dan berterima kasih atas kebaikannya. Bertutur kata dengan baik dan lembut kepada teman. Tidak mengeraskan suara ataupun menunjukkan wajah cemberut. Menghindari pertengkaran, tidak marah dan dengki, dan tidak pula mengucapkan perkataan yang buruk. Tidak berdusta, tidak memaki dan tidak pula suka menyampaikan pembicaraan orang.⁵⁷

Senada dengan hal tersebut Ali fikri juga mengemukakan bahwa setiap dari kita memiliki latar belakang dan watak yang berbeda. Oleh sebab itu hendaklah kita memperlakukan teman-teman kita di sekolah dengan cara menyenangkan hatinya. Dengan cara ini berarti kita telah menarik hati mereka hingga mereka sayang dan akrab dengan kita. Selain itu, hendaklah kita dapat menghibur hati mereka , mengambil kebaikan dari pendapat dan ilmu mereka, dan menganggap mereka seperti saudara sendiri. Kita juga hendaknya mencintai mereka sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri dan menggauli mereka dengan pergaulan yang baik.⁵⁸

Menghormati teman belajar adalah termasuk menghormati ilmu pengetahuan. Sebab, teman adalah orang yang bisa diajak berdialog dan berdiskusi dalam mendalami suatu disiplin ilmu. Berbaik-baik dengan teman

⁵⁷ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 1*, 67.

⁵⁸ Ali Fikri, 131-132.



sangat membantu suksesnya pendalaman ilmu. Cara ini akan membantu mendapatkan ilmu bermanfaat yang banyak dan berkah.

Al-Ghazali mengklasifikasikan teman menjadi 3 golongan, yaitu:⁵⁹

1. Teman untuk akhirat. Inilah teman yang lebih dipentingkan. Dalam hal ini kita tidak perlu menjaga, cukup menjaga urusan agama belaka.
2. Teman di dunia. Dalam memilih teman ini yang paling penting diperhatikan adalah masalah akhlak budi pekertinya, yaitu memilih yang bepekerti baik. Pepatah Arab:

لَا تَنْظُرْ لِأَثْوَابٍ عَلَى أَحَدٍ # إِذَا رُمِ تَعَرَّفُهُ فَانْظُرْ لِأَدَابِهِ

“Janganlah kamu melihat kemegahan pakaian seseorang, jika kamu ingin mengenalnya. Tetapi lihatlah kepada adab tata kramanya”

3. Teman untuk ketenangan hati dan pikiran. Dalam memilih tipe teman yang ini diperhatikan cukuplah asal kita tidak terkena keburukan, kejatahatan dan fitnahnya.

G. Etika Pulang ke Rumah

Umar baradja menjelaskan bahwa peserta didik tidaklah pulang sebelum diizinkan oleh guru untuk pulang. Sebaiknya sebelum pulang dia memeriksa alat-alat belajarnya agar tidak ada yang tertinggal di sekolah. Setelah pulang sekolng hendaklah langsung menuju ke rumah tidak berhenti di suatu tempat yang tidak ada keperluannya. Jika ia ingin pergi main hendaknya pulang terlebih dahulu dan

⁵⁹ A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984), 299-300.

izin kepada kedua orang tua agar mereka tidak cemas. Sesampainya di rumah, berjabat tangan dengan ayah dan ibu, meletakkan alat-alat belajar di tempatnya. Tidak lupa setelah itu melaksanakan shalat dzuhur. Lalu makan siang dan sebaiknya istirahat siang sejenak. Hendaknya seorang peserta didik membaca ulang pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari di sekolah hari itu. Mengulangi pelajaran-pelajaran yang dipelajari kemarin dan bersiap-siap untuk pelajaran besok tanpa perlu pengawasan seorang pun.⁶⁰ Di sini penulis kurang sependapat, menurut kami lebih baik belajar bersama teman agar bisa diajaknya diskusi jika menemukan kesulitan pemahaman terhadap pelajaran. Jika sebuah pemahaman salah dan tetap dibiarkan begitu saja maka akan terbawa kesalahpahaman tersebut sampai ia tumbuh dewasa.

Sesuai dengan penjelasan Yazid bin Abdul qadir yaitu untuk dapat mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru, seorang peserta didik hendaknya mengulang pelajaran yang diperoleh dari guru dengan melihat buku dan faedah-faedahnya serta masalah penting yang telah dicatat ketika di sekolah. Boleh juga dengan berkumpul bersama teman untuk mudzakah, muraja'ah dan mengadakan tanya jawab.⁶¹

Muhammad syakir juga menjelaskan jika peserta didik menginginkan kebaikan untuk dirinya maka janganlah muthola'ah pelajaran seorang diri maka

⁶⁰ Umar bin Ahmad Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda jilid 1*, 69.

⁶¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, 37.



mengajak teman yang dirasa memiliki kemampuan lebih untuk diskusi dan memberi keahaman terhadap pelajaran.⁶²

Dan jika ada teman yang kurang paham maka bisa memberi pemahaman kepada teman tersebut. Tidaklah seorang peserta didik bakhil atau pelit untuk membagikan ilmunya. Karena ilmu tidak akan habis jika dibagikan melainkan akan bertambah. Inilah diantara keutamaan ilmu, seperti yang dikatakan Sayyidina Ali R.A:

“Ilmu itu lebih baik daripada harta karena ilmu itu akan menjaga dirimu sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu itu sebagai hakim sedangkan harta sebagai yang dihakimi. Harta akan berkurang jika diberikan, dan ilmu akan bertambah dengan dibagikan”.⁶³

⁶² Muhammad Syakir, *Washoya al-Aaba' lil Abna'*, 18.

⁶³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Diin*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 19.